

IBM PADA KELOMPOK USAHA KECIL BERBASIS UPPKS DAN KUBE HIMPUNAN WIRUSAHA TRANSMIGRASI

Oleh:

Nuraini Asriati, Hidayat, dan Maria Ulfah

FKIP Universitas Tanjungpura

email: nuraini_fkip@yahoo.co.id

Abstract

This IBM program aimed: (1) accompany and guide a group of micro business productive economic country society in developing production partner I and partner II; (2) create a partnership synergy that conducive between society and university. General cases that occur in partner are: (a) fund limitation, marketing, and media production that produce a lot of products, (b) don't have dry oven at rainy season, (c) lack of skill in doing diversification product, (d) don't do good accounting report management, (e) don't have label and household food industry. The solutions are: (1) counseling and guidance in applying a loan in a bank; (2) socialization about diversification product by appropriate technology; (3) counseling and guidance in making accounting report; (4) counseling production and marketing management; (5) counseling and guidance in making labrl, i-household food industry, and kosher certificate. The implementation program of IBM done in 3 stages: (1) preparation stage, (2) implementation stage, (3) evaluation stage. The out put activities are a simple innovation technology of slicer crackers, earn fund by light subsidy from Mandiri Bank, Branch of Rasau Jaya, Household Food Industry Certificate, and kosher.

Keywords: *a micro business group, efforts to increase the income of family welfare, business groups HW, and transmigration area*

A. PENDAHULUAN

Akses ke Rasau Jaya sangat strategis dan terjangkau dari Universitas Tanjungpura, kira-kira 30 km sehingga program Ipteks bagi masyarakat ini diharapkan dapat dilaku-

kan. Rasau Jaya cukup berpotensi untuk dilakukan pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan kompetensi berbagai kemampuan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok usaha kecil dalam pengem-

bangun usaha. Ada dua kompetensi yang harus dimiliki kelompok usaha kecil, yaitu (1) keterampilan usaha dan kemampuan mengelola keuangan, produksi dan pemasaran; dan (2) kemampuan yang mengarah pada kewirausahaan dan berbagai sikap yang diperlukan pengusaha (Hasiholan, 2011). Kondisi ini menambah ramainya berbagai aktivitas usaha pemberdayaan masyarakat dan kegiatan masyarakat di bidang ekonomi pedesaan (Roebiyanto, 2011).

Program Ipteks bagi Masyarakat (I_bM) ini sebagai kepedulian pihak akademisi melakukan proses pembelajaran pemberdayaan masyarakat yang datang untuk memfasilitasi masyarakat dan berperan menemani masyarakat dalam melaksanakan setiap tahapan proses kegiatan pemberdayaan ke arah ekonomi produktif. Oleh karena itu, program I_bM ini perlu dilaksanakan untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Kelompok UPPKS dan KUBE HW Trans. **Mitra I.** Kapasitas produksi masih sangat kecil, hanya 6 kg dengan satu jenis rasa udang sebagai ciri khas utamanya yang membedakan dengan pembuat kerupuk lainnya. Proses pembuatan kerupuk sam-

pai pada pengemasan masih menggunakan alat tradisional. Hasil yang diproduksi bentuknya pipih panjang dan berwarna coklat muda. Dalam proses produksi menggunakan 2 orang tenaga kerja yang melibatkan anak dan suami. Dalam perhitungan biaya tenaga kerja, tenaga anak, suami dan tenaga pengusaha itu sendiri tidak dihitung. Modal yang digunakan setiap kali produksi Rp 60.000,- dan mendapatkan keuntungan sekitar Rp 15.000/per hari. Keuangan mitra I masih bergabung dengan keuangan keluarga sehingga tidak bisa untuk menabung atau menambah modal produksi berikutnya. Pemasaran yang dilakukan hanya sebatas menitipkan di warung warung di pasar dan kantin kantin sekolah.

Mitra II, mulai berproduksi tahun 2009 dengan modal awal Rp 500.000,-. Ibu Supaniyem termasuk pengusaha mikro yang kreatif dan memiliki *mindset* dan *filing* dagang yang cukup tinggi dibandingkan Mitra I. Hampir setiap produksi selalu menghasilkan inovasi inovasi yang baru terhadap rasa dan jenis jenis kerupuk serta bentuknya. Mula-mula produksi Bu Supaniyem menghasilkan 8 kg dengan 3 rasa dan kini sudah menghasilkan 24 kg dengan berbagai jenis rasa, yaitu rasa semangka, nangka, labu, nenas, ubi ungu,

bayam, talas, dan kedelai. Dalam memproduksi jumlah banyak mengalami kesulitan karena tidak menggunakan *mixer* jumbo sehingga harus membagi 3 adonan setiap kali produksi. Hasil yang diproduksi bentuknya bundar pipih dan berwarna sesuai dengan musim buah saat produksi. Pembuatan kerupuk berdasarkan pesanan. Namun jika musim hujan, tidak bisa melakukan produksi secara maksimal. Dalam proses produksi menggunakan 4 orang tenaga kerja yang melibatkan anak, suami, dan tetangganya. Modal yang digunakan setiap kali produksi Rp 150.000,- dan mendapatkan keuntungan sekitar Rp 100.000/per hari. Keuangan usaha masih bergabung dengan keuangan keluarga sehingga belum ada pembukuan khusus, namun masih bisa menabung di BRI.

Berdasarkan uraian di atas, usaha usaha kecil tersebut dianggap sangat strategis dan penting untuk dibina dan didampingi dalam rangka membina lingkungan iklim usaha yang kondusif, memfasilitasi dan memberikan akses pada sumber daya produktif dan memperkuat kewira-usahaannya serta daya saingnya.

Program IbM pada kelompok usaha kecil merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial lingkungan perguruan tinggi yang bertuju-

an untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat melalui pembinaan dan pendampingan serta pemberdayaan UPPKS dan KUBE.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra hampir sama, antara lain: (1) keterbatasan tenaga, sarana produksi dan dana sehingga sulit untuk mengembangkan usaha; (2) masih menggunakan alat tradisional sehingga mengalami kesulitan memproduksi dalam jumlah besar; (3) belum ada teknologi pengeringan sehingga mendapatkan kendala saat musim hujan; (4) belum ada pembukuan sehingga manajemen keuangan masih bercampur dengan keuangan keluarga; dan (5) pemasaran masih bersifat pesanan karena akses dan pangsa pasar belum meluas sampai ke kabupaten maupun ibukota propinsi lain.

Berdasarkan permasalahan di atas dan potensi yang dimiliki masing-masing mitra serta kemampuan tim pelaksana IbM, solusi yang dilakukan berdasarkan skala prioritas alternatif penyelesaiannya adalah (1) melakukan sosialisasi dan pendampingan penyediaan peralatan produksi secara bertahap; (2) pelatihan dan pendampingan pembuatan pembukuan/akuntansi yang baku; (3) pelatihan dan pendampingan pembuatan label/brand produk; (4) pendampingan

pengajuan kredit; dan (5) penyuluhan dan pendampingan perluasan zone pemasaran *labeling* produk.

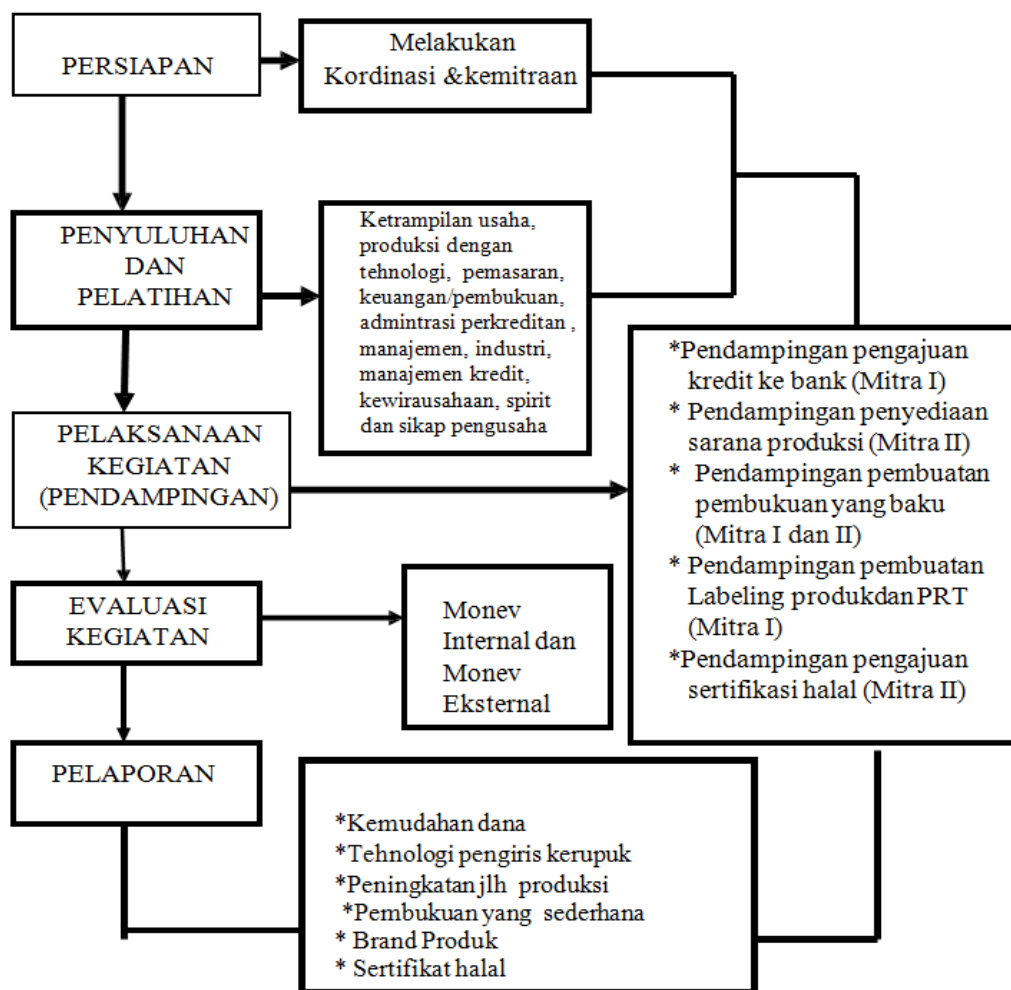
Hasil program I_bM ini antara lain seperti berikut. (1) Usaha Mitra I memperoleh kemudahan dana pinjaman kredit dari Bank Mandiri Cabang Rasau Jaya. (2) Usaha mitra II memiliki sarana produksi untuk meningkatkan jumlah produksi, kualitas produksi dan diversifikasi produk dengan alat pengiris kerupuk. (3) Usaha Mitra I memiliki sarana produksi untuk meningkatkan jumlah produksi, kualitas produksi, dan diversifikasi produk dengan alat pengiris kerupuk. (4) Usaha Mitra I memperluas zone pemasaran di daerah baru *pemekaran* Kabupaten Kubu Raya yang sebelumnya hanya di warung-warung dan kantin sekolah. (5) Usaha Mitra I dan Mitra II menerapkan pembukuan/akuntansi usaha yang baku dan sederhana. (6) Usaha Mitra I mempunyai *brand/label* produk melalui pelatihan. (7) Usaha Mitra I dan Mitra II memperoleh sertifikat halal. Selain itu, hasil informasi ilmiah ini dipublikasikan di jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tanjungpura atau Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Manfaat kegiatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan jumlah produksi,

kualitas produk, keamanan dalam memproduksi barang, kemudahan dalam memperoleh modal bantuan, kemampuan pengusaha kecil menggunakan teknologi, dan terciptanya desa binaan penghasil kerupuk di Rasau Jaya.

B. METODE PELAKSANAAN

1. **Persiapan:** (a) melakukan koordinasi dan kemitraan dengan pihak “UPPKS” dan “KUBE”; (b) merencanakan materi materi penyuluhan dan pelatihan; (c) membagi tugas tim pelaksana sesuai dengan bidangnya masing masing; dan (d) melakukan kesepakatan jadwal dengan pihak mitra untuk melakukan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan penerapan Ipteks.
2. **Pelaksanaan:** (a) melakukan sosialisasi penyediaan sarana produksi; (b) melakukan penyuluhan dan pelatihan pembukuan/akuntansi, pembuatan label; (c) melakukan pendampingan pembuatan pembukuan, pengajuan kredit, sertifikat halal; dan (4) melakukan penyuluhan tentang pemasaran
3. **Evaluasi:** dilakukan oleh tim *monev* internal maupun eksternal.

Mekanisme alur kerja kegiatan program Ipteks bagi Masyarakat dapat dirinci pada diagram gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Orientasi Lapangan (Kordinasi dan Negosiasi dengan Mitra)

Sebelum melakukan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat, terlebih dahulu tim mengadakan penjajagan, pendekatan, kordinasi dan negosiasi kepada Mitra I dan Mitra II. Mitra

menyambut baik dan merespon kegiatan I_bM karena kehadiran tim membantu anggota kelompok UPPKS dan KUBE. Berdasarkan hasil pertemuan disepakati program program dan jadwal kegiatan proram I_bM oleh kelompok UPPKS dan KUBE sebagai kelompok mitra. Berdasarkan kese-

pakatan bersama, tim melakukan kunjungan ke mitra secara bergantian untuk melakukan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, penerapan, dan pemantauan. Sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dilakukan di Rasau Jaya di rumah Ibu Hairiah selaku anggota kelompok UPPKS (Mitra I) dan rumah Ibu Supaniyem selaku anggota kelompok KUBE (Mitra II).

2. Pelaksanaan Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan ipteks bagi masyarakat terdiri dari beberapa kegiatan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh Mitra I maupun Mitra II dengan cara bertahap, yaitu sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan pemantauan. Selama kegiatan berlangsung berjalan lancar walaupun terdapat kendala, seperti kesesuaian waktu antara tim dengan mitra.

Sosialisasi dilakukan oleh teknis lapangan untuk menyampaikan informasi tentang pelaksanaan IBM dan hal-hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh pihak mitra. Selain itu, juga mencari informasi tentang hal-hal yang diinginkan oleh mitra. Kemudian, dilakukan pencarian desain model teknologi melalui internet sebagai contoh pembuatan alat produksi

pengiris kerupuk yang dibuat oleh anggota mitra.

Penyuluhan dilakukan oleh tim dengan dibantu oleh pihak Bank Mandiri dan Ketua KTM Rasau Jaya. Dari hasil penyuluhan pengajuan kredit, Mitra I meminta kepada Bank Mandiri supaya tidak ada bunganya, sedangkan Mitra II meminta kepada Bank Mandiri supaya tidak menggunakan anggaran/jaminan. Namun, oleh pihak Bank Mandiri masih perlu dipertimbangkan. Selanjutnya, memberikan penyuluhan pembukuan. Respon kelompok UPPS dan KUBE terhadap penjelasan permbukuan sangat positif dan mereka mencoba memulai membuat pembukuan secara sederhana. Penyuluhan tentang *lebeling*, *higinies* dan *halal* juga diberikan karena kemasan dan label Mitra I dan Mitra II belum memenuhi standar kemasan usaha pengolahan makanan sehingga perlu disampaikan penyuluhan dan pendampingan pembuatan label *higinies* dan *halal*. Dari penyuluhan tentang *higinies* ternyata dalam pembuatan kerupuk tersebut mitra masih menggunakan borak (*blem*) karena alasannya permintaan konsumen. Materi penyuluhan tentang manajemen produksi merupakan salah satu bagian dari bidang manajemen yang mempunyai peran dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan un-

tuk mencapai tujuan. Dalam penyampaian materi ini, Mitra I dan Mitra II menganggap hal ini sudah dilakukan karena setiap akan memproduksi Mitra I dan Mitra II sudah berdasarkan keputusan yang disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Seperti, pada Mitra I tidak memproduksi jika saatnya anak sekolah libur. Sedangkan Mitra II akan memproduksi banyak jika ada pesanan dan saat akan hari raya.

Pelatihan pembuatan teknologi tepat guna (pengiris kerupuk) sebanyak 6 buah oleh anggota mitra diawasi oleh teknisi lapangan. **Penerapan** teknologi tepat guna pada Mitra I dan Mitra II dibantu oleh tim tehniisi lapangan. Penerapan teknologi pengiris kerupuk maupun pengepres kemasan memberikan manfaat bagi pembuatan kerupuk sehingga lebih efektif dalam pembuatan kerupuk dan bertambah jumlah produksi. Teknologi tepat guna sederhana telah memberikan banyak kemudahan dalam produksi, pengirisan lebih cepat, hasil lebih banyak dengan mesin pengiris untuk kerupuk.

Pendampingan terhadap Mitra I maupun Mitra II dilakukan oleh ketua dan teknisi lapangan bersama pihak Bank Mandiri dan Ketua KTM Rasau Jaya tentang pengajuan kredit, dan mendapatkan sertifikat halal. Keinginan Mitra I untuk tidak dikenakan

bunga dan keinginan Mitra II untuk tidak menggunakan anggunan tidak dapat dipenuhi oleh Bank Mandiri karena menyangkut operasional bank, sehingga untuk sementara ini Mitra I dan Mitra II belum mendapatkan modal pinjaman dari Bank Mandiri Rasau Jaya. Sedangkan untuk sertifikat *labeling* pihak UPPKS sudah memiliki P.IRT dengan No. 206.6112.01.0327.2017 dan sertifikat halal No. 232.61.12 serta mitra II dengan No. P.IRT. 215.6112.43.0148.

Pemantauan dilakukan sebagai tindak lanjut melihat keberhasilan/kegagalan kegiatan kegiatan yang dilakukan tim terhadap Mitra I maupun Mitra II. Dalam pemantauan ini, tim juga melihat langsung pembuatan produksi kerupuk yang dilakukan oleh Mitra I dan Mitra II. Walaupun sama memproduksi kerupuk, namun dalam pembuatannya antara kedua mitra tersebut berbeda cara pengolahannya.

3. Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh Mitra I dan Mitra II telah dilakukan oleh tim pelaksana. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala kendala, kekurangan kekurangan dan kesalahan kesalahan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program IbM ini.

Berdasarkan hasil evaluasi tim, bahwa produksi Mitra I dan Mitra II sudah berproduksi dengan baik dan sesuai standar serta bertambah jumlah produksinya. Namun, perlu dibina oleh pihak yang berwenang, seperti pihak UMKM Kabupaten Kubu Raya, Ketua Kelompok KUBE HW Trasmigrasi Kawasan Terpadu Mandiri dan pihak Bank Mandiri Cabang Rasau Jaya. Dalam kegiatan evaluasi, tim memberikan penghargaan berupa motivasi dan semangat wirausaha serta bantuan kepada Mitra I dan Mitra II untuk kelancaran produksi berupa alat pengiris kerupuk, pengepres kemasan, dan bantuan dana.

D. PENUTUP

Pelaksanaan IbM berjalan dengan lancar walaupun masih terdapat kendala dalam kesesuaian waktu; kehadiran Bank Mandiri Cabang Rasau Jaya dalam pelaksanaan program belum dapat menyelesaikan masalah modal usaha mitra; adanya alat pengiris kerupuk dan pengepres kemasan dapat meningkatkan jumlah produksi mitra sehingga berdampak pada pendapatan usaha; mitra sudah memiliki P.IRT, label dan sertifikat halal sehingga produknya berkategori aman dan sesuai standar usaha; mitra mulai mencoba untuk melakukan pencatatan pembukuan sederhana terhadap setiap

pengeluaran dan penerimaanserta memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarga.

Program IbM ini diharapkan ini dapat dilanjutkan pada tahun kedua atau kegiatan lain yang serupa seperti KKN-PPM. Program ini di masa yang akan datang dapat menambah jumlah dana karena berkaitan dengan teknologi pengeringan kerupuk mendapat masalah jika musim penghujan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasiholan, Samuel. 2011. *Peran Sektor UKM pada Ekonomi Indonesia* (<http://samuelhasiolan.wordpress.com/2011>). Peran sektor-ukm ekonomi Indonesia, Selasa 20 November 2012.

[Http://www.equator.news.com/](http://www.equator.news.com/) utama 2012/ktm Rasau Jaya, **KTM Rasau Jaya**, KTM Rasau Jaya Andalkan Home Industry.

Roebiyanto, Haryati. 2011. *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui KUBE*. Jakarta: P3KS Press.